

Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022

Akuardin Harita⁽¹⁾, Bestari Laia⁽²⁾, Sri Florina L. Zagoto⁽³⁾

¹Guru Bimbingan dan Konseling, Nias Selatan

^{2,3}Dosen Universitas Nias Raya

(¹akuardinharita@gmail.com ³laiabestari21108@gmail.com)

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kebanyakan siswa belum menunjukkan karakter disiplin yang baik, dimana siswa tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas pada jam belajar, suka bolos dari kelas pada saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sehingga karakter disiplin siswa yang kurang baik ini menjadi kebiasaan. Tujuan penelitian adalah 1) untuk mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin siswa dan 2) untuk mendeskripsikan peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan pentingnya kedisiplinan, memberikan teguran dan hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah. Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah menyusun program bimbingan konseling, memfasilitasi perkembangan siswa, memberikan pujian bagi siswa yang sudah disiplin selama ini, saling bekerjasama dan berkoordinasi, dan guru bimbingan konseling juga bekerjasama dengan siswa terutama pengurus kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya program bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Saran yang dapat diajukan peneliti adalah 1) hendaknya kepala sekolah, guru bimbingan konseling, Pembantu Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, wali kelas senantiasa mengingatkan siswa akan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, 2) hendaknya siswa dapat mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga dapat menjadi kebiasaan baik dalam menjalani kehidupan ini dimana pun berada, 3) hendaknya peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang relevan dan pada tingkat yang lebih luas.

Kata Kunci: Peranan guru bimbingan konseling; karakter disiplin; siswa

Abstract

The problem in this study is that most students have not shown good discipline character, where students are not on time to enter the classroom during study hours, like to leave class during learning, do not do assignments so that the character of student discipline that is not good becomes a habit. The purpose of the research is 1) to describe the formation of the character of the student's discipline and 2) to describe the role of counseling guidance teachers in the formation of student

discipline character. This type of research is qualitative research. The results showed that the formation of student disciplined character through the provision of guidance continuously, leading students to good deeds, convincing students of the importance of discipline, providing reprimands and punishments for those who violate school rules. The role of counseling guidance teachers in the formation of student discipline character is to compile counseling guidance programs, facilitate student development, provide praise for students who have been disciplined so far, cooperate and coordinate, and counseling guidance teachers also cooperate with students, especially classroom administrators. Then it can be concluded that there is a need for counseling guidance programs in the formation of student discipline character. The advice that researchers can propose is 1) should the principal, counseling guidance teacher, Assistant Principal in student affairs, the class guardian always remind students of the importance of discipline in everyday life, 2) students should be able to comply with all rules and rules that apply in the school so that it can be a good habit in living this life wherever it is, 3) should the next researcher, can conduct relevant research and at a wider level.

Keywords: *The role of counseling guidance teachers; disciplined character; student*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tentu sangat logis bagi manusia untuk memilih jalur pendidikan untuk meningkatkan potensi belajarnya. Peningkatan mutu pendidikan tersebut, didukung oleh adanya keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa terutama selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan dan mengembangkan kualitas manusia agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar kualitas kehidupannya semakin meningkat dan dapat melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat. Menurut Djamarah (2005:22) Pendidikan

adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan yang mengarahkan pada sasaran yang ingin dicapai. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri dan mampu menguasai teknologi.

Pendidikan terjadi proses menanamkan dan mengembangkan pada diri siswa pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Hamalik (2012:1) menyatakan "Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri". Menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan

manusia, maka pendidikan harus menjadi tanggungjawab bersama sesuai dengan tugas pokok fungsi masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Peningkatan kemampuan siswa dalam belajar dapat dilakukan melalui bimbingan konseling baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan membimbing sangat menentukan arah perkembangan siswa di sekolah, baik perkembangan pada prestasi akademik maupun non-akademik, serta perilaku-perilaku sosial lainnya. Hal-hal tersebut tentu terjadi dalam kegiatan pendidikan yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan. Kegiatan mengajar dan membimbing sebagai kegiatan yang terpadu dengan harapan agar siswa dapat belajar secara maksimal. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan dan meningkatkan karakter disiplin siswa, maka diperlukan peranan guru bimbingan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah akan memberikan kemantapan program kegiatan belajar siswa terutama berkenaan dengan pengembangan karakter, dan disiplin siswa dalam belajar. Bimbingan konseling tidak hanya membantu siswa yang mengalami masalah di sekolah, akan tetapi juga berperan mengidentifikasi dan membantu siswa yang bermasalah baik di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan yang lebih spesifik di lingkungan keluarga. Dengan demikian bahwa bimbingan dan konseling sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa.

Adanya program bimbingan konseling dalam lembaga sekolah, memungkinkan teratasinya suatu masalah

termasuk masalah rendahnya kedisiplinan siswa dalam belajar. Rendahnya kedisiplinan siswa dalam belajar, tentu tidak dapat diidentifikasi secara totalitas oleh pengajar, karena kecenderungan mereka hadir hanya ketika ada jadwal mengajar, sedangkan seorang konselor lebih banyak memiliki waktu luang serta sering bersentuhan langsung dengan siswa terutama dalam hal psikologis atau kepribadian siswa. Bimbingan dan konseling adalah palayanan bantuan bagi siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka bisa mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Danim, 2010:145).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, dan petugas lainnya. Kegiatan bimbingan konseling mencakup banyak aspek dari sistem pendidikan moral dan saling berkaitan, sehingga tidak memungkinkan jika layanan bimbingan dan konseling hanya menjadi tanggung jawab konselor saja, misalnya ada seseorang siswa yang memperoleh belajar rendah, maka semua pihak berperan untuk mendidik dan mengarahkan siswa tersebut untuk lebih sungguh-sungguh belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, karena bimbingan konseling memiliki andil yang penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan cita-cita siswa, bimbingan konseling ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada

siswa untuk pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin serta peningkatan motivasi belajar siswa dalam meraih prestasi belajar yang lebih optimal.

Guru bimbingan konseling diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan dari dunia pendidikan itu sendiri. Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi diikuti dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswanya lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) maka dari seorang guru diharapkan akan dapat merespon segala tingkah laku siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan membiasakan siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik.

Tercapainya peranan guru bimbingan konseling tersebut di atas, maka guru harus dipersiapkan agar dapat menolong siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul antara siswa dengan orang tuanya, dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi, dapat mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia. Guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam memecahkan masalah siswa terutama pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter disiplin siswa menjadi lebih baik sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

Peranan guru bimbingan dan konseling tersebut sangat penting dalam membantu siswa untuk mengenal dirinya terutama dalam meningkatkan kemampuan dan keyakinannya untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik. Bimbingan konseling harus diwujudkan sebagai tanggung jawab yang tidak dapat terlepas didalam kehidupan setiap sekolah khusus dalam membimbing dan menyelesaikan masalah siswa. Oleh karena itu, menjadi guru pembimbing dan konselor tidak mudah karena menjadi guru pembimbing dan konselor yang berkelayakan dituntut persyaratan formal, dan persyaratan kepribadian.

Seorang guru bimbingan konseling dalam memberhasikan tujuan bimbingan konseling terlebih dahulu harus menyadari bahwa dia seorang teladan yang patut dicontoh oleh siswa sehingga mampu membentuk karakter disiplin siswa tersebut. Disiplin menjadi latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Menurut Mulyasa (2009:191) "Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati". Sikap disiplin pada diri siswa yang berusia remaja berupa kesadaran dan kesediaan menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sikap siswa yang secara sukarela menaati semua peraturan, sadar akan tugas dan tanggungjawab yang dapat memberikan dampak dan pengaruh pada kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 3 Onolalu pada bulan Maret 2021, bahwa kebanyakan siswa belum menunjukkan karakter disiplin yang baik. Hal ini dapat diketahui dari kondisi siswa setiap hari kurang menggunakan waktu

dengan baik dimana cenderung menggunakan waktu untuk bermain dengan temannya, menggunakan waktu untuk main *game*, tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas pada jam belajar, suka bolos dari kelas pada saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sehingga karakter disiplin siswa yang kurang baik ini menjadi kebiasaan.

Hal di atas dapat disebabkan oleh banyak siswa memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan gurunya karena guru lebih banyak menuntut agar karakter disiplin siswanya lebih baik dengan cara marah dan menyesali siswa karena perilaku yang kurang baik dibanding mempertanyakan hal-hal yang melatarbelakangi mengapa siswa kurang disiplin. Akibatnya kebanyakan siswa terbiarkan dan tidak mendapat perhatian sehingga mempengaruhi karakter disiplin di sekolah terutama dalam disiplin belajarnya. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling perlu memberikan perhatiannya pada pembentukan karakter disiplin siswa agar mampu menjadi siswa yang bertanggungjawab dan memiliki disiplin yang tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian: Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin siswa dan 2) untuk mendeskripsikan peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah menjadi fondasi dasar di dalam keberhasilan siswa untuk mengembangkan

potensi-potensi yang dimiliki dan prestasi serta kedisiplinannya di sekolah. Tugas pendidik itu terdiri dari pembimbing, pengajar, dan pelatih. Guru bimbingan konseling menjadi salah seorang guru yang profesional dan ahli di dalam memecahkan masalah-masalah pribadi siswa, memberikan solusi pemecahan masalah dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah.

Bimbingan yang diberikan oleh guru kepada para siswa, dapat membantu individu untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Menurut Surya dalam Tohirin (2013:17) "Bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri". Dengan demikian, bahwa siswa akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan bimbingan bagi siswa di sekolah, menjadi salah satu pemberian bantuan berupa pengarahan kepada siswa agar semakin baik dalam bertingkah laku. Hikmawati (2011:1) mengatakan "Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, yang ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa". Bimbingan menjadi seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu dalam hal ini adalah siswa dengan tujuan agar mereka dapat menyusun dan

melaksanakan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Konseling yang dilakukan menunjukkan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor dan klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya. Menurut Walgito dalam Soetjipto dan Kosasi (2009:63) "Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya". Pemberian bantuan konseling disini menjadi sesuatu cara atau upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi masalah yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor yang salah satunya menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Pemecahan masalah dalam proses konseling dijalankan dengan wawancara atau diskusi dengan klien (dalam hal ini adalah para siswa yang mengalami masalah disiplin) dengan konselor dan wawancara tersebut dilakukan secara tatap muka. Menurut Danim (2010:145) "Konseling adalah aktivitas guru atau konselor menginiasi atau menginspirasi bahkan meminta siswa menggunakan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan yang memungkinkan mereka mengelola kehidupannya sendiri kini dan di masa depan".

Konsep bimbingan dan konseling berangkat dari asumsi bahwa orang dewasa, guru, lembaga, atau sekolah harus mempromosikan kehidupan individu yang efisien dan bahagia dengan cara membantu siswa menyesuaikan diri pada realitas kehidupan. Hikmawati (2011:1) mengatakan "Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku".

Bimbingan dan konseling berupa pemberian pelayanan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk mandiri dan dapat berkembang secara optimal. Menurut SK Mendikbud No. 025/O/1995 dalam Prayitno (2001:67) "Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku".

Dalam praktiknya bimbingan dan konseling saling terkait dan saling mengisi satu dengan yang lain. Bimbingan menyangkut konseling dan sebaliknya konseling menyangkut bimbingan. Menurut Tohirin (2007:26) "Bimbingan dan konseling merupakan bantuan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya,

agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri”.

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya dan bermanfaat bagi keluarga serta dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Prayitno dan Amti dalam Hikmawati (2011:65) mengemukakan “Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predi posisi yang dimilikinya (seperti kemampuandasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai tuntutan positif lingkungannya”. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut dikaitkan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan tersebut.

Pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis. Dalam proses pembelajaran diharapkan adanya pendidikan karakter. Menurut Philips dalam Mu'in (2012:160) “Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial”. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku

siswa menuju kedewasaan baik fisik, mental/ intelektual, moral maupun sosial. Namun perlu diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa mutlak sebagai akibat intervensi dari program pendidikan.

Menurut Syam dalam Jalaludi dan Abdullah (2014:205), “Produk pendidikan nasional yang diharapkan, tidak hanya diharapkan cerdas dan pintar tetapi juga berakhlak, bermoral dan berkarakter sehingga mereka diharapkan bisa hidup dalam zamannya, di era global yang berarti manusia itu telah mencapai tingkat positif”. Pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter.

Penguatan pendidikan moral atau dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menyediakan solusi jangka panjang pada moral, etika, dan isu akademis yang menjadi keprihatinan yang berkembang di masyarakat dan keselamatan di sekolah-sekolah. Dengan menanamkan pendidikan karakter ini pada diri peserta didik, maka sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para siswa untuk menjadi lebih baik.

Seperti diketahui bahwa siswa pada saat ini, sebagian besar memiliki karakter yang kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku siswa yang suka tawuran, kurang menghargai dan menghormati guru di sekolah maupun orangtua di rumah. Selain itu, karakter siswa ditujukan pada keprihatinan kritis seperti siswa yang membolos, masalah disiplin, penggunaan obat terlarang, kekerasan berkelompok, hamil muda, dan performa akademis yang buruk. Pada kemungkinan yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif pada setiap aspek.

Disiplin menunjukkan kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin diri dapat bermula pada suatu hal yang kecil, contoh: bagi pelajar yang mampu membagi waktu belajar, membagi waktu beribadah sehingga tak menimbulkan suatu pertabrakan kegiatan pada waktu yang sama. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2013:105) "Disiplin diartikan sebagai bidang ilmu yang memiliki objek, sistem, metode tertentu; tata tertib". Disiplin berupa upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Perkembangan kepribadian siswa tampak pada sikapnya setiap saat di mana siswa menjadi disiplin dalam belajar. Kedisiplinan siswa diperoleh dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Disiplin tersebut menjadi satu aspek kehidupan yang mesti berwujud dalam masyarakat yang dapat ditunjukkan dengan perbuatan dan tindakan anak setiap hari baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hendaklah mendapat

perhatian berat dari semua pihak baik dari sekolah atau di luar sekolah.

Siswa yang disiplin menunjukkan perilaku yang baik selama berada di sekolah. Menurut Slameto (2010:67) "Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar". Siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Disiplin belajar terfokus pada kesadaran dimana sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggungjawabnya dalam belajar. Kesediaan belajar menjadi suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang untuk belajar sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun tidak.

Tujuan disiplin berupa pengarahan siswa agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Karakter disiplin yang dilakukan anak menjadi suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Kedisiplinan dijadikan sikap dan perilaku yang memenuhi unsur ketaatan dan kepatuhan.

Banyak strategi yang digunakan guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Strategi yang digunakan dapat melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, kegiatan pembiasaan dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba untuk mewakili sekolah serta

bekerjasama dengan orang tua. Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa pada kegiatan intrakurikuler dimana guru menerapkan aturan dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan disiplin di kelas. Strategi dalam penegakkan disiplin dengan mengadakan tata tertib dan peraturan sekolah. Sekolah memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan.

Dapat dikatakan bahwa cara pengembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan intrakurikuler yaitu dengan adanya aturan dan sanksi. Strategi guru dalam mengatasi masalah pelanggaran kedisiplinan siswa ketika dalam kegiatan intrakurikuler adalah dengan memberikan teguran secara langsung. Kegiatan spontan dilakukan guru ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Dengan demikian siswa tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut. Dengan memberikan teguran langsung siswa akan tersadar dari kesalahan yang diperbuat. Pada kelas rendah diberikan pendekatan khusus dengan menggunakan nasehat. Nasehat dan perhatian dinilai lebih berhasil membuat siswa kelas rendah menjadi patuh terhadap peraturan. Pendidikan karakter itu termasuk dunia afektif maka yang harus diolah dari diri siswa adalah olah rasa dan olah hati. Dengan menyentuh sisi sensitif yaitu hati. Ini dapat dikatakan proses pendidikan oleh hati untuk hati.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sukmadinata (2014:60) "Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok". Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karenanya, pada penelitian ini peneliti tidak memanipulasi variabel penelitian. Selanjutnya Sukmadinata (2014:54) mengatakan "Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau".

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya mengenai peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian telah menguraikan apa saja temuan penelitian yang dianggap kredibel dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dilapangan atau pada objek penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu adalah tergolong sedang dimana sebagian siswa cenderung tidak mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah terutama dalam hal kedisiplinan. Karakter disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran di sekolah adalah siswa suka malas ke sekolah dan cenderung menggunakan waktu untuk bermain daripada mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pembentukan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa akan dampak perbuatan yang tidak baik dimana akan membahayakan diri sendiri dan masa depan. Sebagai guru bimbingan konseling diharapkan untuk mengarahkan siswa pada hal-hal yang baik dimana dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti disiplin waktu akan memberikan pengaruh pada keberhasilan pada masa mendatang. Mengingatkan siswa akan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan bila siswa melanggar akan dikenakan sanksi termasuk pemanggilan orangtua dan bahkan pemecatan. Selain itu, pembentukan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan meyakinkan siswa yang selalu disiplin akan mendapat perhatian dan pujian dari guru. Sebaliknya siswa yang tidak disiplin waktu mendapatkan teguran dan hukuman serta akan terbiasa untuk tidak menghargai waktu dan tentunya tidak dapat menunjang keberhasilan belajar.

Menurut hasil penelitian Rosdiana dan Kurniawan (2019:1) "Pembentukan karakter disiplin siswa adalah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, kegiatan pembiasaan dan mengikutsertakan siswa untuk mewakili sekolah dalam lomba. Dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ditetapkan adanya aturan dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan". Dalam pembiasaan guru memberikan pendekatan dan penekanan kepada siswa yang bertujuan agar tidak mengulangi perbuatan dengan pelanggaran kedisiplinan.

Peranan guru BK dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 3 Onolalu yaitu guru sebagai pendidik, dimana peranan guru sebagai

pendidik artinya guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh siswa, mendidik siswa untuk menjadi siswa yang teladan, sopan dan santun, guru mendidik siswa untuk disiplin waktu, dan memberi contoh yang baik agar siswa dengan sendirinya bersikap disiplin. Guru bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.

Menurut Bapak Hiburan Harita, M.Pd bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah menyusun program bimbingan konseling bersama dengan kepala sekolah, memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan dan konseling dan melakukan program tersebut. Menurut Ibu Megawati Harita, S.Pd bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lapangan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan siswa. Bapak Hadiah Laia, S.Th mengatakan bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah memberikan pujian bagi siswa yang sudah disiplin selama ini.

Menurut Bapak Serious Laia, S.Pd bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah seorang guru BK dan personal sekolah lainnya seperti PKS Kesiswaan dituntut untuk bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menurut Ibu Tariasioho Gaho, S.Pd bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah wali kelas bekerjasama dengan guru BK dan juga PKS

Kesiswaan. Jika ada siswa yang sudah keterlaluhan melanggar peraturan sekolah, semestinya semua pihak harus bersinergi dalam membantu perkembangan siswa. Menurut Rahmat, dkk (2017:242) "Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator".

Kemudian menurut Melfan Harita bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah berkoordinasi dengan guru mata pelajaran tentang sejauh mana perkembangan karakter disiplin siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga objek yang diberikan bimbingan semakin jelas. Selanjutnya Mikhael Harita mengatakan bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa adalah seorang guru BK diharapkan bekerjasama dengan siswa terutama terhadap pengurus kelas agar informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan karakter disiplin siswa segera diterima oleh guru BK sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

D. Penutup

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah 1) Pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teguran dan hukuman bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah dan 2) Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah menyusun program bimbingan konseling,

memfasilitasi perkembangan siswa, memberikan pujian bagi siswa yang sudah disiplin selama ini, saling bekerjasama dan berkoordinasi, guru bimbingan konseling bekerjasama dengan siswa terutama pengurus kelas agar informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan karakter disiplin siswa segera diterima oleh guru BK sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran adalah 1) hendaknya kepala sekolah, guru bimbingan konseling, PKS Kesiswaan, wali kelas untuk senantiasa mengingatkan siswa akan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, 2) hendaknya siswa dapat mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga dapat menjadi kebiasaan baik dalam menjalani kehidupan ini dimana pun berada dan 3) hendaknya peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang relevan dan pada tingkat yang lebih luas

E. Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Herrhyanto, Nar dan Hamid Akib. 2009. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martati, Badruli. 2010. *Metodologi Pembelajaran: Strategi Penanaman Nilai*. Bandung: Genesindo.
- Mu'in, Fatchul. 2012. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik % Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lepan. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 8 No. 1.
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2022). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LAHUSA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 38-46.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel *Girl Behind The Mask*. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., ... & Harefa, D. (2022). PROKRASINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI

Pustaka dari Artikel dalam Jurnal

Agustinawati. 2019. Peranan Orangtua dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan pada Anak Usia Remaja di Dusun VI Alur Dagang Desa Harapan Baru Kecamatan Sei

- KABUPATEN NIAS SELATAN.
Jurnal Ilmiah Aquinas, 162-168.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Rahmat, Nur dan Sepriadi & Daliana, Rasmi. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 2, No. 2. Universitas PGRI Palembang.
- Rosdiana, Mona dan Kurniawan, Ragil M. 2019. Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta. PGSD FKIP, Universitas Ahmad Dahlan.
- Septanti, Erma. 2015. Peranan Keluarga dalam Proses Penanaman Kedisiplinan Terhadap Remaja di Dusun Krajan, Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan Tahun 2015. *Mahasiswa Prodi PPKn IKIP PGRI Madiun*: 371.